

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Perkembangan Tasawuf dan
Persentuhannya dengan Modernitas”**

WACANA

Amsal Bakhtiar

**Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran
Tarekat di Dunia Islam**

Achmad Mubarak

Tasawuf dan Psikologi Islam

Suwarno Imam S.

**Ajaran Martabat Tujuh di dalam
Kepustakaan Jawa**

Wiwi Siti Sajaroh

Melacak Akar Teori Martabat Tujuh

TULISAN LEPAS

Ismawati

**Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim:
Sebuah Peta Islamisasi di Kendal**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 1, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Wiwi Siti Sajarah
Edwin Syarif
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-32 Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam
Amsal Bakhtiar
- 33-44 Tasawuf dan Psikologi Islam
Achmad Mubarok
- 45-56 Ajaran Martabat Tujuh di dalam Kepustakaan Jawa
Suwarno Imam S.
- 57-78 Melacak Akar Teori Martabat Tujuh
Wiwi Siti Sajaroh
- 79-96 Maqāmāt dan Aḥwāl dalam Tasawuf
Media Zainul Babri

Book Review

- 97-100 Masterpiece Etika Aristoteles
A. Bakir Ihsan

Document

- 101-122 Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim: Sebuah Peta Islamisasi di Kendal
Ismawati

MASALAH tasawuf atau spiritualitas menjadi tema yang tak pernah kering. Ia menjadi penyejuk dahaga manusia modern yang terlempar dari kungkungan materialisme. Dalam Islam, tasawuf merupakan tradisi klasik yang mengalami pasang surut, baik pada tataran wacana maupun praktik. Tampaknya tasawuf sebagai kajian yang bersentuhan dengan wilayah jiwa (*nafs*), menjadi kajian menarik tidak hanya bagi kalangan intelektual muslim, tetapi juga ahli pikir dari Barat. Bahkan tidak jarang para ahli mencari relevansi antara tasawuf dengan psikologi karena mengandung persentuhan “jiwa”, sehingga muncullah istilah psiko-sufistik. Karenanya tema yang diangkat kali adalah *Perkembangan Tasawuf dan Persentuhannya dengan Modernitas*.

Sebagai sebuah kajian yang muncul pasca Rasulullah, tasawuf tidak jarang melahirkan perdebatan di kalangan pemikir Islam yang justru semakin memberikan ruang eksistensi bagi tasawuf dengan beragam bentuknya. Bahkan dalam perkembangan modern, banyak tokoh yang mulai melihat kaitan tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern lainnya, seperti psikolog. Melihat perkembangan yang begitu dinamis dari ranah tasawuf ini, maka **Refleksi** kali ini mencoba mengurai beragam wacana yang terkait dengan dunia tasawuf.

Pada terbitan kali ini, **Refleksi** menyajikan lima tulisan yang khusus mengupas masalah tasawuf dari berbagai aspeknya. *Pertama*, adalah tulisan Amsal Bakhtiar dengan judul *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam*. Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh cukup luas. Tulisan ini bukan saja mengulas biografi pendirinya, yaitu Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani, tapi juga ajaran dan praktik tarekat Qadiriyyah. Lebih dari itu, Amsal juga mengulas pengaruh dan proses penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia.

Kedua, tulisan Achmad Mubarak yang melihat psikologi sebagai bagian dari pesan yang tersurat di dalam ajaran Islam. Hanya saja benih-benih psikologi yang ada di dalam al-Qur’an ini belum mendapat perhatian secara serius. Sebagai disiplin ilmu, Psikologi baru dikenal pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam sejak zaman Plato. Sebagai

ilmu modern Psikologi telah berkembang sangat maju. *Nafs* (jiwa) yang merupakan bagian dari telaah Psikologi, lebih dari tiga ratus kali disebut dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi kajian seperti Psikologi yang bergaris horizontal tidak lahir dalam khazanah keilmuan klasik Islam. Para ulama lebih membahasnya dalam perspektif akhlak dan tasawuf yang lebih bergaris vertikal. Baru pada dekade 1950-an, para intelektual muslim yang belajar di Barat mulai tertarik pada kajian Psikologi. Bahkan dalam perkembangannya ada upaya-upaya yang berusaha menawarkan konsep alternatif tentang psikologi, yakni psikologi dalam perspektif Islam.

Ketiga, tulisan Suwarno Imam yang mengulas ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kajian ini berpijak pada dua sumber, yaitu *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680, dan *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19. Menurut Suwarno, ajaran Martabat Tujuh dalam kepustakaan Jawa hadir dalam bentuk syair-syair yang di dalamnya terkandung istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *la ta'yun*, dan *hakikat Muhammadiyah*. Namun istilah-istilah yang dipakai di dalam *Serat Centini*, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu. Hal ini terkait dengan perkembangan waktu yang memungkinkan terjadinya pengaruh budaya Jawa.

Keempat, tulisan Wiwi Siti Sajarah yang menganalisis akar-akar Martabat Tujuh. Menurut bahasa, martabat tujuh berarti tujuh tingkatan atau tahapan. Sedangkan menurut istilah, martabat tujuh merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya alam semesta dalam kerangka sistem emanasi. Teori tersebut walaupun dikemukakan dalam berbagai bentuk dan versi, namun semuanya bersifat monistik dan didasarkan pada pandangan dunia yang sama, yaitu bahwa dunia yang tampak ini mengalir dari Yang Tunggal. Jika kita telusuri, sistematika martabat tujuh ini berasal dari Muhammad Ibnu Fadlillah al-Burhanpuri (w. 1620).

Kelima, tulisan Media Zainul Bahri yang menyajikan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tasawuf. *Maqāmāt* adalah jalan kreatif spiritual yang ditempuh para sufi untuk mendekati dan menjumpai Tuhan. Ia (*maqāmāt*) mesti diusahakan (*makāsib*) dengan segenap jiwa dan raga. Sesuai dengan namanya, ia bersifat tetap dan permanen. Sementara *aḥwāl* adalah keadaan-keadaan mental spiritual yang diterima sufi, sebagai hasil dari *maqāmāt*. Ia merupakan anugerah (*mawāhib*), tak bisa diusahakan

dan berubah-ubah. Namun sebenarnya, dalam pandangan sebagian kaum sufi, keduanya sama-sama anugerah.

Refleksi kali ini juga menyajikan tulisan lepas yang mengulas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam yang masih belum tuntas. Tulisan ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.

Pada rubrik *Book Review* diulas tentang salah satu karya besar Aristoteles tentang etika, yaitu *Nicomachean Ethics*. Di dalam buku ini Aristoteles menguraikan beragam tema, dari etika politik sampai etika persahabatan. Ulasan A. Bakir Ihsan terhadap buku ini sampai pada konklusi bahwa pemikiran etika Aristoteles yang diperlihatkan dalam buku ini merupakan pijakan wacana yang sangat relevan dalam konteks kekinian. Walaupun pada saat ini muncul aliran-aliran etika, tapi keberadaan etika Aristoteles terutama yang terkait dengan etika keutamaan (*virtue ethics*) sulit diabaikan, bahkan muncul kecenderungan menguatnya kembali “etika klasik” ala Aristoteles. Menurut Bakir pemikiran etika Aristoteles bisa dilihat melalui konsep teleologi dan etika keutamaan. Teleologi etika Aristo mengajarkan tentang arah tujuan. Tujuan segala perbuatan adalah kebaikan moral. Universalitas etika yang dikumandangkan Aristo lebih pada upaya pemahaman secara komprehensif terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Kebaikan moral seseorang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seorang politisi yang sering menyumbangkan dananya untuk lembaga sosial, tidak bisa secara otomatis dinilai sebagai politisi yang baik. Karena bisa jadi dari sisi lainnya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Kebaikan moral seseorang harus dilihat pada pribadi sebagai manusia secara keseluruhan.

Terakhir, beberapa nama baru tim redaksi disertakan dalam edisi kali ini. Mereka bersama Mbak Wiwi dan Susanti akan menemani pembaca budiman untuk periode pengurusan yang baru. Mohon maaf atas segala kekurangan, semoga pengurus baru dapat mengelola jurnal prestisius dan kebanggaan Fakultas Ushluddin dan Filsafat ini lebih baik. Selamat membaca.

Jakarta, Juni 2004

Redaksi

MASTERPIECE ETIKA ARISTOTELES

A. Bakir Ihsan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

a.bakir.ihsan@uinjkt.ac.id

Penulis : Aristoteles
Judul : Nicomachean Ethics, Sebuah “Kitab Suci” Etika
Penerbit : Teraju, Jakarta, 2004
Tebal : xix+302 halaman

Masalah etika tak pernah usang. Perkembangan pada tataran wacana berjaln kelindan dengan realitas empirik di mana etika kadang ditafsirkan, diaktualisasi, namun tidak jarang dicampakkan. Pada berbagai wilayah kehidupan, masalah etika sering dikedepankan sebagai standar baik buruknya identitas seseorang.

Etika merupakan masalah klasik yang lahir bersamaan dengan eksistensi umat manusia. Namun ia baru menjadi pemikiran serius ketika para filosof mengupas persoalan etika secara lebih fokus. Di antara filosof yang dikenal memiliki perhatian serius pada persoalan etika adalah Aristoteles.

Banyak karya yang telah dihasilkan oleh Aristoteles. Di antaranya adalah buku “Nicomachean Ethics” yang merupakan satu dari tiga karya besar tentang etika Aristoteles. Dua lainnya adalah “Eudemian Ethics” dan “Magna Moralia”.

Pemikiran etika Aristoteles bisa dilihat melalui konsep teleologis dan etika keutamaan. Teleologi etika Aristo mengajarkan tentang arah tujuan. Tujuan segala perbuatan adalah kebaikan moral. Universalitas etika yang dikumandangkan Aristo lebih pada upaya pemahaman secara komprehensif terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Kebaikan moral seseorang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seorang politisi yang sering menyumbangkan dananya untuk lembaga sosial, tidak bisa secara otomatis dinilai sebagai politisi yang baik. Karena bisa jadi dari sisi lainnya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Kebaikan moral seseorang harus dilihat pada pribadi bagai manusia secara keseluruhan.

Dalam bentuk konkret, etika Aristoteles berpijak pada nilai-nilai kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan bukan dalam konteks *happy* yang sangat subyektif, seperti dipahami oleh kaum hedonis, tetapi lebih sebagai standar moral yang obyektif. Kebahagiaan bisa dicapai melalui berbagai cara atau media. Ia bisa melalui kekayaan, kekuasaan, atau kesehatan. Tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya lebih pada keberhasilan mewujudkan kebijaksanaan tertinggi, yaitu tentang kebenaran yang berubah.

Pada tahap tertentu pemikiran etika Aristoteles bersentuhan dengan wilayah ilahiah yang tak terjangkau oleh rasio. Namun demikian, sebagai seorang filosof, ia tidak masuk lebih jauh pada domain “langit” tersebut. Bagi Aristoteles, setiap orang bisa menjadi penilai baik dan buruk. Namun ada kriteria yang harus dipenuhi dalam melakukan penilaian, yaitu ia harus menguasai berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, seorang anak

muda belum bisa melakukan penilaian secara benar, karena tingkat emosinya masih lebih dominan dibandingkan pengalamannya. Pada titik ini yang ditekankan oleh Aristoteles bukan pada persoalan usia, tetapi lebih pada standar kualitatif, yaitu kendali emosi dan pengalaman. Dengan kata lain, dalam strata semua usia bisa menjadi penilai apabila ia secara emosi sudah matang dan memiliki pengalaman (pengetahuan) yang luas.

Pada bagian pertama, Aristoteles menyinggung bahwa politik merupakan pusat keilmuan tentang yang baik. Dalam konteks ini Aristoteles mendefinisikan politik sebagai sebuah tindakan yang memperlihatkan kebaikan tertinggi. Dari tindakan inilah akan lahir kebahagiaan. Apa kebahagiaan? Beragam tafsir hadir untuk mendefinisikan kebahagiaan. Tapi satu hal yang tidak terbantahkan kebenarannya adalah bahwa kebahagiaan sama dengan “hidup dengan baik” dan “bekerja dengan baik”. Hidup dan bekerja merupakan perwujudan tindakan yang dapat dirasakan langsung. Jadi kebahagiaan bukan merupakan sesuatu yang bisa dicapai melalui penafsiran, tapi melalui tindakan. Orang menjadi baik dengan cara melakukan tindakan baik. Ia tidak cukup dengan berargumentasi tentang kebaikan, tapi bagaimana kebaikan itu menjadi praksis.

Aristoteles juga mengulas tentang kebajikan (keutamaan). Baginya keutamaan terdiri dari dua jenis, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual berkembang dari proses pembelajaran dari pengalaman. Keutamaan moral sebaliknya. Ia dibentuk oleh kebiasaan dan etos. Hal ini tidak berlaku bagi alam. Sekuat-kuat kita untuk membiasakan batu agar b terba g atau jatuh ke atas dengan proses pembelajaran dan pembiasaan, tidak akan pernah tercapai. Begitu juga kebajikan, ia tidak akan pernah bisa diubah oleh alam. Dalam konteks fisikis, kita bisa mendengar dan melihat, bukan karena kita sering melihat atau mendengar, tetapi karena kita memiliki alat melihat (mata) dan alat mendengar (kuping) yang tidak bisa diubah. Baik keutamaan intelektual maupun keutamaan moral lahir dari proses pembelajaran dan pembiasaan. Ia bisa hadir setelah kita melakukan atau mengekspresikan kebajikan melalui perilaku kita. Setiap kebajikan atau keutamaan menjadikan sesuatu baik pada dirinya dan membuat fungsinya terlihat dengan tepat. Misalnya keutamaan mata adalah membuat mata dengan fungsinya jadi baik, karena penglihatan yang baik terkait dengan mata yang baik. Begitu juga dengan manusia. Keutamaan manusia merupakan sifat yang akan menjadikannya seorang yang baik dan menyebabkannya melakukan fungsinya secara baik.

Proses pembelajaran dan pengalaman mengandaikan adanya sebuah interaksi antara manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri untuk mencapai keutamaan atau kebahagiaan. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai *zoon politikon* (makhluk sosial) dan *animal rationale* (makhluk rasional). Proses interaksi ini memerlukan aturan main, sehingga ia bisa mendorong tumbuhnya potensi-potensi yang terpendam. Pada puncaknya tatanan kehidupan yang terbentuk dari proses interaksi tersebut akan melahirkan sebuah komunitas yang bernama negara.

Ada dua macam kebijaksanaan yang terkait dengan negara. *Pertama*, kebijaksanaan praktis, yaitu cara mengatur negara dengan meletakkan individu sebagai titik tekan. *Kedua*, kebijaksanaan politik, yaitu kebijaksanaan yang terkait dengan “keputusan” tentang fakta-fakta khusus dengan tindakan dan pertimbangan. Kedua kebijakan tersebut merupakan dua sifat yang sama, namun secara substansi tidak sama.

Ada semangat bahwa kehidupan ini menjadi “baik” ketika ada aturan main. Tentu tidak semua aturan main adalah baik. Tetapi semangat yang ingin ditumbuhkan oleh Aristoteles dalam konteks kehidupan bernegara adalah mencermati setiap peraturan (konstitusi negara) secara kritis. Dari sana kita akan tahu mana konstitusi yang membuat negara rusak dan mana yang menjadikan negara semakin dekat di hati warganya. []

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004